

HASIL WAWANCARA GURU DAN SISWA MENGENAI TEMPER TANTRUM DI SEKOLAH DASAR

Ika Putri Mei Surya*¹, Mabda Arqomah²

^{1,2} Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: iputri1515@gmail.com

Abstract.

This paper aims to describe the form of tantrum behavior at SD. The main focus of this paper is how tantrums behave at SD. The object of this paper is a temper tantrum child. The author took the data in grade 1. The data collected were in the form of interviews and documentation. As a result of our interview in grade 1, there was 1 temper tantrum child with a yelling attitude and behavior. The main factor is the non-fulfillment of what he wants. The efforts made by the class teacher to overcome the temper tantrum are 1) reprimanding him, 2) distracting the student. The obstacle that the teacher has to face is that the teacher feels confused to overcome it, if this temper tantrum cannot be overcome by the teacher then the teacher must call an expert.

Keyword: Tantrum Behavior In Children In Elementary School

1. PENDAHULUAN

Setiap anak akan merasa bahagia apabila semua keinginannya terpenuhi, sebaliknya, jika ada penolakan atau hambatan untuk mewujudkan keinginan, anak akan menunjukkan reaksi terhadap hal-hal tersebut. Pada anak-anak, salah satu contoh reaksi yang terjadi dalam situasi seperti itu adalah perilaku tantrum, yang seringkali diperlihatkan dengan marah, berteriak, berbicara keras, bahkan melempar benda dan memukulnya. Tantrum merupakan amarah yang kuat yang terjadi ketika seorang anak merasa lepas kendali. Pada saat kita berbicara tentang tantrum, biasanya mengacu hanya pada satu hal tertentu, yaitu kemarahan yang dilakukan dan sesuatu yang negatif, meskipun ada banyak alasan yang memicu amukan anak, yaitu waktu tidur, waktu makan, berpakaian, menonton televisi, interaksi teman sebaya, nasihat orang tua, perintah guru (Ali dan Asrori, 2010). Kemarahan lebih terlihat dari pada rasa takut.

Perilaku tantrum merupakan suatu amarah anak-anak yang sering terjadi apabila anak tersebut bersikap negative. Menurut Psikolog Michael Potegal ada 2 macam perilaku tantrum dengan alasan amarah yang berbeda-beda ialah, yang pertama anak tersebut menghentakkan kaki, menendang, memukul dan berteriak. Yang kedua yaitu tantrum kesedihan, diperlihatkan salah satunya dengan cara berteriak-teriak. Sikap tantrum ini merupakan sikap anak terhadap masalah emosinya. Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan perilaku tantrum ini memiliki karakter seperti cemberut dan mudah marah. Bagi seseorang yang memiliki perilaku tantrum tidaklah mudah untuk mengendalikan emosi. Hasil wawancara yang telah kami lakukan di Sekolah Dasar ada seorang anak SD kelas 1 terdapat anak berperilaku tantrum ini disebabkan karena anak tersebut merasa ngantuk, lelah, haus. Perilaku tantrum ini juga terpengaruh oleh faktor lingkungan dan orang tua pernah mengabaikan dia, karena kedua kakaknya meninggal dunia, maka dari itu orang tuanya memanjakan dia dengan cara apapun yang dia minta pasti diberikan, game apapun diberikan, alhasil focus dia belajar menjadi berkurang, tetapi dari pengalaman dia menonton video, menonton film bisa diaplikasikan ke pembelajaran.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian dengan melakukan pengumpulan data atau informasi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dasarnya berpijak di pemikiran

kritis terhadap bahan pustaka. Sebelemun melakukannya, peneliti diwajibkan mengetahui mengenai dari mana sumber informasi tersebut. Metode ini termasuk metode deskriptif, metode deskriptif berfokus di penjelasan sistematis mengenai fakta saat penelitian dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantrum merupakan ledakan emosi anak yang biasanya sering terjadi pada anak yang memiliki masalah emosional. Tantrum juga dapat terjadi karena kesedihan ataupun kemarahan. Perilaku tantrum merupakan suatu amarah anak-anak yang sering terjadi apabila anak tersebut bersikap negative. Ciri perilaku tantrum itu beragam, yaitu menangis, berteriak-teriak dan lain sebagainya. Penulis mengambil contoh kasus perilaku tantrum di Sekolah Dasar adalah ada anak yang sibuk sendiri, anak tersebut merasa lelah, kantuk serta karena haus, pada saat guru menjelaskan dia tidak bisa fokus kesatu titik karena orang tua pernah mengabaikan dia. Anak tersebut memunculkan perilaku tantrum pada saat sedang mengerjakan soal, karena dia tidak bisa mengerjakan kemudian anak tersebut marah tidak ingin mengerjakan. Tetapi secara IQ dia Superior dia anak yang cerdas.

Cara yang digunakan guru untuk membimbing siswa yaitu bersifat demokratis ialah merespon anak dan mendengarkan setiap mereka memberikan pertanyaan. Orang tua sangat percaya kepada guru. Peran guru disini sangat penting karena orang tua menitipkan anaknya untuk dididik oleh guru agar anak tersebut menjadi pandai. Namun peran orang tua juga tidak boleh dihilangkan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum di Sekolah Dasar meliputi pola asuh orang tua yang salah karena anak tersebut sering dimanjakan oleh orang tuanya, mendapatkan apa yang dia inginkan, orang tua mengabaikan anaknya. Cara guru mengatasi anak tantrum yaitu Guru mencoba mengatasi kemarahan anak dengan mengarahkan perhatiannya ke lainnya (pindah tempat duduk), Guru memuji anak tersebut, Guru meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu dan mendinginkan agar tidak melakukan apa-apa, Guru mengatasi dengan menegur.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan perilaku tantrum ini memiliki karakter seperti cemberut dan mudah marah. Bagi seseorang yang memiliki perilaku tantrum tidaklah mudah untuk mengendalikan emosi. Hasil wawancara yang telah kami lakukan di Sekolah Dasar ada seorang anak SD kelas 1 terdapat anak berperilaku tantrum ini disebabkan karena anak tersebut merasa ngantuk, lelah, haus. Perilaku tantrum ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan orang tua pernah mengabaikan dia, karena kedua kakaknya meninggal dunia, maka dari itu orang tuanya memanjakan dia dengan cara apapun yang dia minta pasti diberikan, game apapun diberikan, alhasil focus dia belajar menjadi berkurang, tetapi dari pengalaman dia menonton video, menonton film bisa diaplikasikan ke pembelajaran.

Contoh kasus perilaku tantrum di SD adalah anak yang sibuk sendiri, anak tersebut merasa lelah, kantuk serta karena haus, pada saat guru menjelaskan dia tidak bisa fokus kesatu titik karena orang tua pernah mengabaikan dia. Anak tersebut memunculkan perilaku tantrum pada saat sedang mengerjakan soal, karena dia tidak bisa mengerjakan kemudian anak tersebut marah tidak ingin mengerjakan. Tetapi secara IQ dia Superior dia anak yang cerdas. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum meliputi pola asuh orang tua yang salah karena anak tersebut sering dimanjakan oleh orang tuanya, mendapatkan apa yang dia inginkan, orang tua mengabaikan anaknya.

REFERENSI

- Adams, Lisa A and Vaughn I. Rickert. (1989). "Reducing Bedtime Tantrums: Comparison Between Positive Routines and Graduated Extinction" dalam *Pediatric. America: American Academy of Pediatric*.
- Ali Nugraha. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Belden Andy C, Nicole Renick Thomson, and Joan L. Luby. (2008). "Temper Tantrums in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrum Behaviors Associated with Clinical Problems" dalam *Pediatric. America: American Academy of Pediatric*.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharminto. (2007). *BAB III Metodologi Penelitian*. Diakses dari <http://ebookbrowse.com> pada 2 Januari 2023

- Dian Andriana. (2011). Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak. Didaktika Jurnal Kependidikan (Vol.4 No.2 Tahun 2009).
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar. (2010). Pengelolaan Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Erlangga.
- H.M.Burhan Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Hallahan, D.P, & Kauffman, J.M. (1988). Exceptional Learners: Introduction to Special Education. Boston: Allyn & Bacon.
- Hames, Penney. (2005). Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk. Jakarta: PT Gramedia.
- Hayes, Eileen. (2003). Tantrum Panduan Memahami Dan Menangani Ledakan Emosi Anak. (Alih Bahasa: Hamiyn Octopus). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.